

## Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara

**Ilham Muhamad Nurjaman**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[Ilhammuhamadn79@gmail.com](mailto:Ilhammuhamadn79@gmail.com)

**Fajriudin Mutaqin**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[fajriudin@uinsgd.ac.id](mailto:fajriudin@uinsgd.ac.id)

**Trio Nurul Fajri Putra**

Universitas Pendidikan Indonesia  
[trionurul@live.com](mailto:trionurul@live.com)

### Suggested Citation:

Nurjaman, I. M., Mutaqin, F., Putra, T. N. F. (2023). Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Volume 2, Nomor 3: -10.1557/djash.v2i3.34155.

### Article's History:

Received September 2023; Revised October 2023; Accepted December 2023.  
2023. [journal.uinsgd.ac.id](http://journal.uinsgd.ac.id) ©. All rights reserved.

### Abstract:

This research examines the development of lineage writing from pre-Islamic times to the Islamic era, focusing on the influence of lineage writing during the Umayyad period and its impact on genealogical writing in the Nusantara region. In pre-Islamic Arab tradition, society paid attention to their lineage, but the influence of Islam brought significant changes in lineage writing, strengthening the tradition of historical writing, particularly the genealogical model or al-ansab. The aim of this research is to understand the role of Islamic historiography with a focus on genealogical writing from pre-Islamic times to the Islamic era and its influence in the Nusantara region. The research method employed is historical research with literature analysis. The research findings indicate that the tradition of genealogical writing has evolved since pre-Islamic times in the Arab world and its influence extends to lineage writing in the Nusantara region. The research also identifies Rabithah Alawiyah as a concrete example of efforts to preserve and manage the lineage of Prophet Muhammad's descendants in Indonesia. This research affirms that the development of lineage writing reflects significant Islamic influence, with the Rabithah Alawiyah organization serving as an important prototype in the preservation and management of Prophet Muhammad's descendants' lineage in the Nusantara region.

**Keywords:** Lineage history, Islam, Nusantara, Rabithah Alawiyah, Genealogy.

### Abstrak:

Penelitian ini mengkaji perkembangan penulisan sejarah nasab dari masa pra-Islam hingga masa Islam, dengan fokus pada pengaruh penulisan nasab pada masa Bani Umayyah dan dampaknya terhadap penulisan genealogi di Nusantara. Dalam tradisi Arab pra-Islam, masyarakat memperhatikan garis keturunan mereka, tetapi pengaruh Islam membawa perubahan signifikan dalam penulisan nasab, memperkuat tradisi penulisan sejarah, khususnya model genealogi atau al-ansab. Tujuan penelitian ini

## Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara

adalah untuk memahami peran historiografi Islam dengan fokus pada penulisan genealogi dari masa pra-Islam hingga masa Islam dan pengaruhnya di wilayah Nusantara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi penulisan genealogi telah berkembang sejak masa pra-Islam di Arab dan pengaruhnya sampai kepada penulisan nasab di Nusantara. Penelitian juga mengidentifikasi Rabithah Alawiyah sebagai contoh konkret dari upaya memelihara dan mengelola nasab keturunan Rasulullah SAW di Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan penulisan sejarah nasab mencerminkan pengaruh Islam yang signifikan, dengan organisasi Rabithah Alawiyah menjadi prototipe penting dalam pemeliharaan dan pengelolaan nasab keturunan Rasulullah SAW di Nusantara.

**Kata Kunci:** Sejarah nasab, Islam, Nusantara, Rabithah Alawiyah, Genealogi.

### PENDAHULUAN

Penulisan sejarah nasab merupakan subjek penting yang secara substansial menggambarkan perkembangan masyarakat dan budaya di wilayah Islam (Tumonggor et al., 2013). Terutama, perubahan dari periode pra-Islam hingga masa Islamisasi memiliki implikasi yang signifikan dalam memahami dinamika sosial, politik, dan keagamaan (Johns, 2013). Namun, meskipun sejumlah penelitian telah dilakukan terkait topik ini, masih ada kekurangan dalam pemahaman mendalam mengenai proses penulisan sejarah nasab dari perspektif waktu yang melampaui periode transisi tersebut. Oleh karena itu, penyelidikan lebih lanjut mengenai evolusi penulisan sejarah nasab dari pra-Islam hingga Islam akan memberikan wawasan yang lebih kaya dan akurat tentang perubahan sosial dan kebudayaan dalam konteks tersebut. Wawasan itu juga menjadi penting dalam konteks Nusantara dengan masyarakat Muslimnya.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji penulisan sejarah nasab dan pengaruhnya terdapat kekurangan dalam cakupan waktu yang komprehensif. Beberapa kajian terkait sejarah nasab di Nusantara secara spesifik telah dikaji oleh Fuadi (2021) yang memfokuskan pada analisis genealogi para Walisongo sebagai tokoh penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Fuadi melakukan studi komparatif terhadap dua kitab klasik, yaitu "*Tarikh al-Aulia*" dan "*Ahla al-Musamarah*," untuk mengeksplorasi berbagai versi genealogi yang terdapat dalam kedua kitab tersebut. Selanjutnya, kajian Muzhiat (2019) membahas sejarah penulisan sejarah pra-Islam di wilayah Arab. Meskipun memberikan wawasan yang penting tentang historiografi Arab sebelum masa Islam, penelitian ini tidak secara khusus membahas dampaknya pada perkembangan penulisan sejarah nasab di Nusantara. Selanjutnya, kajian Firmanto (2015) tentang manuskrip-manuskrip sejarah Islam yang berkaitan dengan Cirebon, dengan fokus pada metodologi penulisan sejarah yang digunakan dalam manuskrip-manuskrip tersebut. Selain itu, ada kajian dari Fathi (2023) yang membahas sejarah Melayu tradisional dengan fokus pada nota pengajian sejarah. Meskipun memberikan wawasan tentang sejarah Melayu, penelitian ini tidak secara spesifik menyoroti evolusi penulisan sejarah nasab Islam terutama di Nusantara.

Literatur-literatur tersebut memberikan kontribusi penting dalam pemahaman sejarah dan historiografi Islam, namun masih ada kebutuhan untuk mengisi celah dalam literatur dengan penelitian yang mengkaji secara komprehensif perubahan dalam penulisan sejarah nasab dalam Islam sepanjang waktu, serta implikasinya terhadap perkembangan sosial, politik, dan keagamaan terutama di Nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah ini dengan menyajikan analisis yang holistik tentang evolusi penulisan sejarah nasab dalam Islam dan pengaruhnya terhadap Nusantara dari periode pra-Islam hingga Islamisasi.

Penelitian ini berargumen bahwa pemahaman yang mendalam tentang perkembangan penulisan sejarah nasab dari periode pra-Islam hingga Islamisasi penting untuk

## Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara

menggambarkan perubahan sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Islam, seperti di Nusantara. Hal itu karena penulisan sejarah nasab telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan masuknya Islam ke wilayah ini. Perubahan ini tidak hanya mencakup teknik penulisan, tetapi juga menyangkut pendekatan, nilai-nilai, dan tujuan dari proses penulisan nasab.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola dalam penulisan sejarah nasab dari pra-Islam hingga Islamisasi, serta memahami peran penting nasab dalam pembentukan identitas sosial dan budaya serta pengaruhnya di Nusantara. Secara spesifik, penelitian ini akan mencari hubungan antara praktik penulisan nasab di Arab dengan perubahan politik, sosial, dan agama di Nusantara sepanjang periode tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana penulisan nasab mencerminkan pergeseran dalam konsep kekerabatan, kekuasaan, dan legitimasi dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman kita tentang sejarah dan budaya Islam dunia dan Nusantara.

### METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian sejarah, yang melibatkan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Sulasman, 2014). Penelitian ini mengandalkan sumber literatur atau tulisan sebagai sumber utama. Dalam proses interpretasi sejarah, ilmu sosial kebudayaan digunakan untuk memberikan analisis deskriptif, yang merupakan ciri dari penulisan *new history* (Nurjaman & Gumilar, 2021). Pendekatan teori kebudayaan dari Clifford Geertz (1992) digunakan sebagai alat analisis dalam artikel ini. Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai dokumen atau teks tindakan yang bersifat publik, yang diciptakan dan diekspresikan melalui perilaku sosial. Menurutnya, untuk memahami kebudayaan, perlu dipahami makna-makna tersirat di dalam simbol-simbolnya. Geertz juga menekankan bahwa makna dalam kebudayaan merupakan produk sejarah yang diwariskan melalui simbol atau ritual oleh generasi berikutnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Perjalanan Penulisan Sejarah dan Pengaruhnya

Setelah penemuan alat tulis dan sistem penulisan, kemajuan peradaban manusia terjadi. Manusia mulai mengekspresikan pengetahuan dan perasaannya melalui tulisan, termasuk mencatat tentang kehidupan mereka, konsep baik dan buruk, serta harapan dan keinginan (Lubis, 2000). Saat ini, dokumentasi mengenai peristiwa masa lalu dikenal dengan istilah historiografi. Historiografi, secara etimologis, berasal dari dua kata Yunani, yaitu "*historia*" yang merujuk pada penyelidikan tentang gejala alam fisik, dan "*grafien*" yang mengacu pada gambaran, lukisan, tulisan, atau uraian. Istilah "*historia*" sudah digunakan sejak zaman kuno, seperti yang digunakan oleh Herodotus dalam karyanya tentang peperangan orang Persia. Seiring perkembangannya, kata "*historia*" kemudian lebih cenderung merujuk pada studi kronologis tentang tindakan manusia pada masa lampau (Lubis, 2003). Secara khusus, Historiografi Islam didefinisikan sebagai sejarah penulisan sejarah Islam, dengan fokus pada fakta sejarah yang diteliti oleh para sejarawan Muslim mengenai peradaban Islam.

Menurut Setia Gumilar, disebutkan bahwa terdapat beberapa model historiografi dalam penulisan sejarah Islam. Model-model tersebut mencakup historiografi sosial, politik,

## Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara

kebudayaan, dan ekonomi (Gumilar, 2017). Sementara, menurut Badri Yatim (1997), ada beberapa faktor yang mendorong penulisan sejarah, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh Al-Qur'an, di mana sebagian besar isi Al-Qur'an berisi kisah-kisah atau sejarah. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong umat untuk memperhatikan dan menulis sejarah. Misalnya, dalam Surah Yusuf ayat 111, disebutkan bahwa dalam sebuah kisah terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berpikir. Demikian juga dalam Surah Hud ayat 120, yang mengandung berita-berita pada rasul yang dapat memantapkan hati dan mengandung kebenaran bagi orang-orang yang beriman. Bahkan, Surah Ar-Rum ayat 9 menunjukkan pentingnya mempelajari sejarah orang-orang sebelum kita. Al-Qur'an juga mendorong umat untuk memperhatikan tulisan, seperti yang terdapat dalam surah pertama, Al-'Alaq (Muzhiat, 2019). Ayat-ayat tersebut mengindikasikan bahwa ilmu dapat ditransformasikan melalui tulisan, baik dalam bentuk kitab, majalah, prosiding, artikel jurnal, dan lainnya. Al-Qur'an juga dikodifikasi dalam bentuk mushaf, yang memungkinkan umat Islam untuk memiliki akses ke informasi yang abadi dan diwariskan dari generasi ke generasi (Badruzzaman, 1996).

Faktor internal kedua yang memengaruhi penulisan sejarah Islam adalah penulisan hadits. Pada awal perkembangan penulisan sejarah Islam, banyak ulama hadis yang memberikan sumbangan penting terhadap penulisan sejarah Islam, terutama dengan menggunakan metode riwayat (Yatim, 1997).

Adapun faktor-faktor yang mendorong penulisan sejarah Islam termasuk rangsangan dari perkembangan penulisan ilmu-ilmu lain di wilayah Islam, keinginan untuk mempertahankan identitas peradaban Arab, upaya pemimpin Islam untuk mencatat sejarah peperangan dan kehidupan para khalifah, serta seruan Rasulullah untuk menghormati khalifah pasca wafatnya beliau (As-Sirjani, 2011; Ath-Thabari & Al-Barjanzi, 2011a). Selain itu, faktor eksternal yang membentuk keanekaragaman historiografi meliputi ikatan kebudayaan dan jiwa zaman yang mempengaruhi pandangan sejarawan serta metode penulisan mereka (Herlina, 2000).

Sebagai ilmu tertua setelah filsafat, studi historiografi Islam bergantung pada sumber-sumber tulisan sebagai data primer, yang penting untuk memahami pandangan, metode penelitian, dan tulisan sejarawan Muslim klasik (Yatim, 1997). Penelitian historiografi Islam memberikan pemahaman tentang metode penulisan sejarah pada masa lampau, membantu mengidentifikasi sumber-sumber literatur Islam dari masa tersebut, dan memperoleh wawasan dari sumber-sumber primer terkait sejarah Islam klasik.

Pada awalnya, penulisan sejarah Islam menghasilkan tiga aliran penulisan yang berbeda, yaitu aliran Yaman, Madinah, dan Persia, masing-masing dengan pendekatan dan fokus yang berbeda (Effendi, 2013). Namun, fokus penelitian ini tidak akan membahas secara rinci karakteristik ketiga aliran tersebut. Sebaliknya, penelitian ini akan fokus pada perkembangan historiografi genealogi dari masa pra-Islam hingga masa Islam, dengan menyoroti pengaruh penulisan nasab pada masa Bani Umayyah dan dampaknya terhadap penulisan genealogi di Nusantara, khususnya yang dilakukan oleh organisasi Rabithah Alawiyah yang saat ini menjadi topik perdebatan yang hangat.

### Penulisan Sejarah Model *Al-Ansab* pada Masa Pra-Islam

Sebagaimana diketahui, Arab adalah tempat asal munculnya agama Islam. Sebelum Islam muncul, masyarakat Arab telah memiliki kebiasaan dalam mencatat peristiwa atau hal yang terkait dengan sejarah mereka. Kebiasaan ini dikenal sebagai *al-ayyam* dan *al-ansab*.

Istilah *al-ayyam* mengacu pada konflik antar kabilah Arab, yang terjadi sebelum munculnya Islam. Tradisi ini melibatkan peristiwa-peristiwa heroik yang terjadi antara kabilah-kabilah Arab. Peristiwa-peristiwa tersebut direkam sebagai bagian dari memori

## Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara

kollektif, dengan cara menyematkan nama orang, tempat, atau bahkan hewan yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Konflik sering terjadi di antara masyarakat Arab pra-Islam karena perselisihan terkait kepemimpinan atau perebutan sumber air. Kadang-kadang, konflik tersebut bahkan berujung pada pertumpahan darah. Periode ketika konflik tersebut terjadi dikenal sebagai *ayyam al-Arab* (Hari-hari Penting Bangsa Arab). Kisah-kisah mengenai peristiwa-peristiwa tersebut diabadikan dalam bentuk syair dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. (Fajriudin, 2018)

*Al-ansab*, sebagai istilah, adalah plural dari kata “nasab” yang merujuk pada silsilah atau genealogi. Dalam konteks sejarah, *al-ansab* adalah bidang studi yang mempelajari hubungan antara individu-individu berdasarkan garis keturunan. Bangsa Arab memiliki perhatian yang sangat besar terhadap aspek keturunan mereka, dan kemampuan mereka dalam penghafalan merupakan salah satu karakteristik unik yang membedakan mereka dari bangsa lainnya (Iryana, 2021a)

Salah satu kebiasaan masyarakat Arab pra-Islam adalah memperhatikan serta memelihara pengetahuan tentang garis keturunan mereka. Setiap anggota keluarga dari suatu kabilah diharuskan untuk menghafal garis keturunannya karena garis keturunan merupakan ciri keberadaan status sosial yang dapat dibanggakan. Meskipun memuat informasi tentang masa lalu, tradisi *al-ansab* ini tidak dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi kesadaran sejarah. Alasannya karena tradisi *al-ansab* tidak berbentuk tulisan, melainkan dalam bentuk lisan atau hafalan. Tak jarang, dalam hafalan tersebut terdapat mitos-mitos atau dongeng yang berkenaan dengan nasab yang bersangkutan (Iryana, 2021b).

### Penulisan Sejarah Model *Al-Ansab* pada Masa Islam

Dari dua per tiga isi Al-Qur'an yang menjelaskan kisah atau sejarah, di dalamnya tidak luput pula dari pembahasan yang menyinggung tentang *nwasab* atau geneologi, baik dalam bentuk doa maupun kisah. Seperti yang termuat dalam surah Ibrahim ayat 7. Kandungan ayat tersebut mengisahkan Ibrahim ketika menyimpan keturunannya yaitu anak dan istrinya di *Baet Muharram* Makkah Mukarromah. Saat itu kondisi Makkah masih tandus padang pasir, Ibrahim dengan keyakinannya yang kuat dan pasrah terhadap Rabb-nya menyimpan Ismail dan Hajar di bawah batu dengan seraya berdoa yang artinya “Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah rezeki untuk mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka menjadi orang yang bersyukur”. Doa ini dipanjatkan sebagai sebuah harapan agar di mana pun anak tinggal, tetap melaksanakan ibadah kepada Rabb-nya, serta dilimpahkan rejeki sebagai bekal kehidupan (Alawi, 2021).

Selain surah Ibrahim, terdapat juga ayat lain yang menyinggung tentang *Bani Israil* (anak keturunan Nabi Yaqub). Salah satunya dalam surah Al-Baqoroh ayat 47 yang artinya “ai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu dan ingat pula bahwasannya Aku (Allah) telah melebihkan kamu atas segala umat (Q.S. Al-Baqoroh: 47). Menurut Syekh Wahab Az-Zuhaili (1998) dalam tafsir Al-Munir, yang dimaksud bahwa bangsa pilihan yang ditujukan kepada Bani Israil tersebut berlaku saat ayat itu diturunkan, bukan di masa sekarang. Bani Israil mendapat murka Allah, karena mereka membangkang atas perintah Allah Swt.

Menurut Mazherudin Siddiqi, Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan kitab-kitab lain, terutama dalam hal penyajian sejarah. Al-Qur'an dikenal selalu menyajikan kisah-kisah sejarah dengan kompleksitas dan kejelasan yang unik. Selain menggambarkan perjalanan kisah-kisah masa lampau, Al-Qur'an juga

## Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara

menampilkan aspek moral yang tidak sering ditemukan dalam kitab-kitab lain. Dalam penyampaian kisah-kisah, Al-Qur'an tidak hanya mengulas kemajuan atau kemunduran yang disebabkan oleh faktor materi seperti ekonomi, kekuasaan, atau militer. Sebagai contoh, dalam menjelaskan sejarah bangsa Israil, Al-Qur'an menguraikan secara rinci penyebab kemunduran dan faktor yang menyebabkan kemajuan mereka pada masa awal. Konsep kausalitas yang disebabkan oleh faktor moral dijelaskan secara mendetail dalam Al-Qur'an. Selain itu, penyajian historis dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada individu atau personal, tetapi juga membahas aspek-aspek kolektif yang berkaitan dengan kelompok dan bangsa-bangsa (Siddiqi, 2003)

Penulisan nasab pada masa Islam sebenarnya sudah terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Lembaga penulisan nasab tersebut bernama *Diwam*. Lembaga ini kembali dikembangkan pada masa Bani Umayyah yaitu pada masa Khalifah Walid bin Al-Malik. Kala itu Walid bin Al-Malik mengeluarkan surat untuk mempersiapkan menyusun kembali daftar baru mengenai nasab kabilah-kabilah Arab secara lengkap dan terperinci. Alasan kedua Walid bin Al-Malik ingin kembali menyusun lembaga *Diwam* adalah untuk memperoleh informasi kabilah-kabilah Badui yang telah mendiami kota. Saat itu pun Umar bin Khattab membentuk panitia untuk untuk mencatat dan mengabadikan nama-nama orang mujahid berdasarkan kabilah dan geneologinya. Alhasil, pembentukan panitia pencatatan tersebut mendorong munculnya ahli nasab. Menurut Muhamad Fathi Ustman, ketika masa Abu Bakar perhatian terhadap tersebut hanya dihapal oleh diri sendiri. Ketika masa Umar, perhatian terhadap nasab mulai dilakukan pencatatan dengan tujuan agar pembagian zakat agar terorganisir dan lebih menjaga nasab dari kealpaan (Ath-Thabari & Al-Barjanzi, 2011b).

Faktor pendorong penulisan geneologi pada masa Bani Umayyah ini disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, disebabkan faktor politik. Faktor tersebut berawal dari konflik yang terjadi antar kabilah. Kebangkitan penulisan sejarah model *al-ansab* sendiri terjadi ketika Bani Umayyah berkuasa di Damaskus. Saat itu, Bani Umayyah membuat kebijakan aristokrasi Arabisme sebagai bagian dari politiknya, kebijakan yang ingin menempatkan orang-orang Arab menjadi sentral kekuasaan di wilayah-wilayah luar Arab dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya. Kebijakan yang menempatkan pola kesukuan Quraisy sebagai pewaris politik dunia Islam satu-satunya yang sah pada saat itu (Tohir, 2014). Untuk menunjang kebijakan Arabisme tersebut, para khalifah banyak melakukan pelestarian kebudayaan bangsa Arab dengan cara menuliskan kisah-kisah patriotik bangsa Arab Kuno yang secara tidak langsung memantik kembalinya tradisi-tradisi Arab pra-Islam, termasuk tradisi *al-ansab* (Salman, 2019).

*Kedua*, faktor gerakan *syu'ubiyah* yang terjadi pada masa akhir Bani Umayyah. Kala itu, terjadi perlombaan antara orang Arab dan kelompok *syu'ubiyah*. Di sisi lain, orang Arab ingin membuktikan keluhuran nenek moyangnya, sedangkan kelompok *syubiyah* menolak dan menentangnya sehingga kedua pihak tersebut berebut dan berlomba ingin menonjolkan diri (Umar, 1988).

Tercatat beberapa ahli nasab yang terkenal pada masa Bani Umayyah di antaranya Al-Faradzaq, Jarir dan Al-Akhtal. Mereka banyak menyajikan keagungan nasab nenek moyangnya. Pada periode selanjutnya (abad ke-2 H) muncul juga ahli-ahli nasab professional. Mereka bukan hanya saja menulis tentang nasab pada keluarga dan kabilahnya, tetapi mereka mulai menghimpun beberapa cerita *khabar* yang sebelumnya lebih banyak disampaikan secara lisan. Di antara ahli nasab professional tersebut adalah Abu Al-Yaqhzan (wafat 190 H/805 M). Ia termasuk ahli nasab pertama yang salah satu karyanya tentang nasab Bani Tamim dan Khindiq. Sa'id Ibnu Al-Musyabbab seorang ahli nasab dari kalangan tabi'in.

Selanjutnya banyak para peneliti yang menggunakan model *al-ansab* dalam kegiatan menulisnya. Misalnya, Abu al-Mundzir Hisyam bin Muhammad bin Saib bin Basyar al-Kalbi, seorang sejarawan yang lahir di Kufah, menyusun buku tentang genealogi keluarga Arab

## Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara

terkemuka, judulnya *An-Nasab al-Kabir*. Kemudian, ada Al-Baladzuri, menulis buku yang berjudul *Ansab Al-Asyraf* sebanyak dua belas jilid dan sepuluh jilid di antaranya berfokus menceritakan orang-orang keturunan Quraisy. Kemudian, seiring lahirnya kelompok Syiah, semakin mengukuhkan tradisi penulisan garis keturunan keluarga-keluarga *ahlul bait* dari pihak Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan sebutan '*Alawiyyin*' (Tohir, 2014)

Setelah abad ke-9 M, penulisan model *al-ansab* mengalami perkembangan. Ketika Dinasti Abbasiyah berdiri, banyak orang-orang non-Arab yang mengambil peran dalam lembaga pemerintah. Hal itu membuat tradisi penulisan model *al-ansab* mengalami perluasan, tak hanya untuk kepentingan politik saja. Pada kajian Islam, khususnya dalam penulisan sejarah model biografi dan hagiografi, terlihat adanya pengaruh dari model *al-ansab*. Pengaruh tersebut terlihat dengan adanya upaya memunculkan garis genealogi keluarga dan garis keilmuan dari tokoh-tokoh sebelumnya terhadap tokoh yang sedang digambarkan (Thohir, 2014)

### Penulisan Sejarah Islam di Nusantara

Salah satu kawasan dunia Islam yang mempunyai sejarah panjang dan penting kaitannya dengan agama Islam adalah Indonesia. Sebagaimana diakui oleh Azyumardi Azra (1996), perkembangan historiografi Indonesia berdampak pada perkembangan historiografi Islam Indonesia. Dalam kurun waktu terakhir ini, sejarah Islam di Indonesia tidak lagi dilihat dari perspektif lokal, akan tetapi dapat dilihat dalam perspektif global dan total, yang melihat sejarah Islam di Indonesia berkaitan dengan perkembangan sejarah Islam di kawasan-kawasan lain. Dalam konteks lain, historiografi Islam Indonesia ini merupakan bagian integral dari historiografi Indonesia (Al Hakim & Rosipah, 2022).

Bentuk awal historiografi Islam Indonesia menurut Franz Rosenthal adalah berbentuk karya sastra klasik yang isinya banyak menyebutkan istilah-istilah yang menunjuk kepada narasi tertentu seperti *haba*, *hikayat*, *kisah*, *tambo* dan lainnya yang berasal dari bahasa Arab (Salman & L, 2019). Franz Rosenthal mengartikan bahwa historiografi Islam adalah karya sejarah yang ditulis oleh penganut agama Islam. Sementara itu, H.A.R. Gibb (2013) menyamakan pengertian historiografi Islam dengan '*ilm al-tarikh*' yang dalam literatur Arab mencakup bentuk kronologis dan biografis. Perbedaan di antara keduanya yaitu Rosenthal lebih menekankan pengertian historiografi Islam sebagai sebuah studi terhadap berbagai karya sejarah Islam, sedangkan H.A.R. Gibb lebih menekankan pengertian historiografi Islam sebagai ilmu *al-tarikh*, yakni menyangkut aspek-aspek metodologi penulisan sejarah Islam. Jadi, historiografi Islam Indonesia adalah suatu studi yang menyangkut berbagai ilmu sejarah dan karya sejarah yang dihasilkan oleh kaum Muslim Indonesia (Nusantara) yang menggambarkan manusia Muslim Indonesia dalam setiap ruang dan waktunya.

Menurut Mukti Ali (1991), terdapat dua corak pendekatan dalam historiografi Islam di Indonesia. *Pertama*, pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam. Dalam hal ini, historiografi lebih ditekankan kepada periode dan memberikan penekanan terhadap peran pahlawan dan sultan dalam bangun dan tenggelamnya kerajaan Islam di Nusantara. Pendekatan ini diperkenalkan oleh Buya Hamka dalam karyanya *Sejarah Umat Islam IV*. *Kedua*, pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia (Al Hakim & Rosipah, 2022). Historiografi Islam Indonesia pada masa ini dianggap sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia yang penekanannya pada sejarah sebagai proses dalam masyarakat yang terjadi karena pergeseran elemen-elemen yang terdapat dalam masyarakat Indonesia. Pendekatan ini diperkenalkan oleh Uka Tjandrasasmita (2009) yang dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Sejarah Nasional III*.

## Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara

### Rabithah Alawiyah: Prototipe Penulisan Sejarah Model *Al-Ansab* di Nusantara

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *al-ansab* adalah salah satu model penulisan sejarah yang menitikberatkan garis genealogi sebagai fokus kajiannya. Di Nusantara, khususnya di Indonesia, tradisi penulisan sejarah dalam bentuknya yang paling awal adalah prasasti. Prasasti paling awal yang ditemukan di wilayah Indonesia berasal dari abad ke-5 M. Sejak saat itu, tradisi penulisan sejarah di Indonesia berkembang dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk yang terdapat dalam penulisan sejarah atau historiografi Indonesia adalah historiografi bentuk genealogi.

Setelah kedatangan Islam ke Nusantara, pembahasan terkait garis genealogi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Di dalam hukum Islam, dengan jelasnya garis genealogi atau nasab seseorang, hukum-hukum yang berkaitan dengan hal tersebut juga akan jelas. Seperti misalnya dalam hal perkawinan. Dengan kepastian bahwa seorang laki-laki mempunyai hubungan darah dan menjadi *muhrim* bagi seorang perempuan, maka hukumnya haram bagi kedua orang tersebut untuk menikah. Selain itu, garis nasab juga penting dalam menentukan apakah seseorang berhak mendapatkan warisan atau tidak dari orang yang meninggal (Muzakki, 2021).

Anjuran Islam agar memperhatikan garis nasab seseorang ternyata berpengaruh terhadap tradisi penulisan sejarah yang ada di Nusantara. Hal tersebut semakin meneguhkan tradisi penulisan sejarah, khususnya model genealogi atau *al-ansab*. Di Indonesia, ada satu lembaga yang secara khusus mengkaji garis genealogi atau nasab dari seseorang, yaitu Rabithah Alawiyah. Rabithah Alawiyah sendiri adalah suatu organisasi yang mengelola nasab dari keturunan Rasulullah SAW yang ada di wilayah Indonesia. Di samping itu, organisasi ini juga menjadi pusat data dan statistik yang erat kaitannya dengan nasab Rasulullah SAW.

Gambar 1. Logo Rabithah Alawiyah



Sumber: [rabithahalawiyah.org](http://rabithahalawiyah.org), 2023.

Rabithah Alawiyah diresmikan sebagai organisasi legal pada 27 Desember 1928 dengan nama awalnya yaitu Al-Rabithatoel Al-Alawijah. Didirikan oleh Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad yang pada saat itu berinisiatif untuk melakukan pencatatan nasab *As-Saadah Al-Alawiyiyin* yang ada di Indonesia. *Alawiyiyin* sendiri merupakan sebutan yang merujuk kepada keturunan Imam Al-Arif Billah Asy-Syarif Alawi bin Ubaidillah bin Al-Imam Ahmad Al-Muhajir, seorang cucu dari Rasulullah SAW, yang menetap di Hadramaut, Yaman.

## Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara

Apabil dirunut ke belakang, sebelum Rabithah Alawiyah berdiri, Bani Alawiyyin sudah sejak lama melakukan pencatatan terhadap keturunannya. Pencatatan pertama dilakukan pada abad ke-15 oleh Syekh Ali bin Abubakar As-Sakran. Selain itu, pencatatan juga dilakukan oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad pada abad ke-17 yang memerintahkan pencatatan para Alawiyyin di Hadramaut, Yaman. Kemudian, pencatatan besar paling akhir terjadi pada abad ke-19, dilakukan oleh seorang mufti Hadramaut, Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Masyhur, dan dituntaskan oleh anaknya, Sayyid Ali bin Abdurrahman Al-Masyhur. Dari hasil pencatatan mereka terkumpul tujuh buku nasab yang berasal dari Hadramaut (Daimi, n.d.).

Ketika Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad mendirikan Rabithah Alawiyah, beliau berinisiatif untuk melakukan pencatatan terhadap para Alawiyyin yang ada di Indonesia. Lalu, pada tanggal 10 Maret 1932, Rabithah Alawiyah membentuk Maktab Daimi, sebuah lembaga otonom yang mempunyai tugas mencatat dan memelihara sejarah serta silsilah keturunan Rasulullah SAW yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Untuk menjalankan tujuan tersebut, ditunjuklah Sayyid Ali bin Ja'far Assegaf yang saat itu menjabat sebagai Dewan Pengawas Rabithah Alawiyah Cabang Betawi sebagai Ketua Maktab Daimi pertama.

Masih di tahun yang sama, setelah perkumpulan *Rabithah Alawiyah* diresmikan 6 Maret 1928, selanjutnya pengurus RA membentuk enam cabang diantaranya cabang Surabaya, Bondowoso, Solo, Gresik, Semarang dan Pekalongan. Sampai saat ini, tercatat 42 cabang Rabithah Alawiyah di berbagai wilayah Indonesia. Kantor pusat RA terletak di jalan TB Simatupang, Jagakarsa, Jakarta Selatan (Siregar, 2022).

Referensi yang digunakan oleh Maktab Diami dalam menjalankan tugasnya berasal dari dua buku. *Pertama*, yaitu buku dari Hadramaut yang dibuat oleh Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Masyhur pada abad ke-19. *Kedua*, buku yang disusun oleh Sayyid Ali bin Ja'far Assegaf, ketua Maktab Diami yang pertama, yang berasal dari hasil pendataannya terhadap para sayyid yang ada di Indonesia selama rentang waktu 1930-1940 dan hasilnya tersusun sebuah buku nasab sebanyak tujuh jilid. Kemudian, buku nasab hasil pendataan Sayyid Ali bin Ja'far Assegaf dipadukan dengan buku nasab dari Hadramaut. Hasilnya, buku sebanyak 15 jilid tersebut menjadi rujukan Maktab Daimi dalam menelusuri nasab seseorang.

Matab Daimi sendiri mempunya metode khusus untuk mengetahui apakah nasab seseorang tersambung kepada Rasulullah SAW atau tidak. Apabila seseorang ingin mengetahui silsilah nasabnya harus terlebih dahulu mengajukan permohonan kepada Maktab Daimi. Kemudian, pemohon harus mengisi formulir yang diberikan oleh Maktab Daimi dan dalam formulir tersebut harus mencantumkan silsilah nasabnya sampai kakek kelimanya. Setelah nama-nama kakeknya ada dalam buku nasab, maka pihak Maktab Daimi akan meminta pemohon untuk mengajukan saksi sebagai penegasan bahwa pemohon benar-benar berasal dari marga Alawiyyin.

Namun, apabila nama-nama kakek pemohon tidak ada dalam buku rujukan nasab Maktab Daimi, maka akan digunakan metode lain. Metode yang dimaksud adalah Maktab Daimi akan meminta data-data silsilah kakek si pemohon yang berurutan serta valid sampai kakek si pemohon ada di buku silsilah nasab. Contohnya, ketika si pemohon menuliskan silsilah sampai ke kakek kelimanya, tetapi ada empat nama kakeknya yang tidak terdaftar di buku rujukan nasab Maktab Daimi, maka keempat nama kakek tersebut harus dibuktikan dengan data lain, seperti kartu keluarga, surat pernikahan, paspor, hingga surat jual beli.

Hingga tahun 2021 tercatat sekitar 20 juta orang di dunia yang berhak mendapat gelar habaib dari 114 marga. Adapun di Indonesia sendiri keturunan Alawiyyin tercatat sekitar 1,2 juta orang yang berhak mendapat gelar Habib. Mereka memiliki moyang yang berasal dari

## Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara

Yaman Hadr Almaut (Muzakki, 2021). Menurut Habib Zein, ada hal yang perlu menjadi catatan. Menurutnya, tidak semua sayid bisa dipanggil habib, adapun sebaliknya setiap sayid pasti memiliki garis keturunan sampai pada nabi (Sumandoyo, 2017).

### KESIMPULAN

Kajian ini menggambarkan perkembangan penulisan sejarah nasab di Nusantara dari masa pra-Islam hingga Islam, dengan fokus pada pengaruh penulisan nasab pada masa Bani Umayyah dan dampaknya terhadap penulisan genealogi di wilayah tersebut. Ditemukan bahwa tradisi penulisan genealogi telah ada sejak masa pra-Islam di Arab, dengan kebiasaan masyarakat Arab dalam memperhatikan dan memelihara pengetahuan tentang garis keturunan mereka. Namun, pengaruh Islam membawa perubahan signifikan dalam penulisan nasab, terutama dengan adanya anjuran Islam untuk memperhatikan garis nasab seseorang. Hal ini memperkuat tradisi penulisan sejarah, khususnya model genealogi atau al-ansab, yang kemudian berkembang di Nusantara.

Tulisan ini memiliki kebaruan pada penggambaran perkembangan historiografi Islam di Nusantara, yang menjadi bagian integral dari sejarah nasional Indonesia. Tradisi penulisan sejarah di Indonesia berkembang dalam berbagai bentuk, termasuk historiografi bentuk genealogi yang menjadi penting terutama setelah kedatangan Islam ke Nusantara. Organisasi Rabithah Alawiyah menjadi contoh konkret dari upaya memelihara dan mengelola nasab dari keturunan Rasulullah SAW di wilayah Indonesia, menunjukkan pentingnya pemahaman garis keturunan dalam konteks hukum dan identitas budaya.

Namun, kajian terkait topik ini perlu dikaji lebih lanjut dalam mendalami peran dan pengaruh Rabithah Alawiyah dalam memelihara dan mengelola nasab keturunan Rasulullah SAW di Indonesia. Penelitian lanjutan dapat mengkaji lebih dalam tentang metodologi dan praktik penelitian genealogi yang digunakan oleh organisasi ini, serta dampaknya terhadap pemahaman identitas keagamaan dan budaya masyarakat Muslim di Indonesia. Selain itu, penting juga untuk memahami bagaimana Rabithah Alawiyah berperan dalam konteks lebih luas historiografi Islam di Indonesia dan kontribusinya terhadap pemahaman sejarah nasional.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, L., & Rosipah, R. (2022). Perkembangan Historiografi Islam Modern Indonesia: Telaah Karya Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 6(2), 53–65.
- Alawi, A. (2021). *Doa Nabi Ibrahim Untuk Anak-anaknya Yang Tertera Dalam Al-Quran*. NU Jabar Online.
- Ali, A. M. (1991). *Metode Memahami Agama Islam*. Bulan Bintang.
- As-Sirjani, R. (2011). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Pustaka Al Kautsar.
- Ath-Thabari, I., & Al-Barjanzi, T. M. bi. T. (2011a). *Shahih tarikh Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, I., & Al-Barjanzi, T. M. bin T. (2011b). *Shahih tarikh Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Azra, A. (1996). Kebangkitan Islam Akan Muncul dari Melayu. *Jurnal Ulumul Qur'an*.
- Badruzzaman. (1996). *Mengenal Tarekat Tijani*. Pesantren al-Falah Biru.
- Daimi, M. (n.d.). *Sekilas Sejarah Berdirinya Maktab Daimi*.
- Effendi. (2013). *Menguak Historiografi Islam dari Tradisional-Konvensional hingga Kritis-*

## Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara

*Multidimensi*. TAPIS.

- Fajriudin. (2018). *Historiografi Islam Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Fathi, S. A. (2023). Persejarah Melayu Tradisional. *Nota Pengajian Sejarah*.
- Firmanto, A. (2015). Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 31–58.
- Fuadi, M. A. (2021). GENEALOGI WALISONGO DALAM KITAB ULAMA NUSANTARA: STUDI KOMPARATIF KITAB TARIKH AL-AULIA'DENGAN AHLA AL-MUSAMARAH. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 117–130.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan*. Penerbit Kanisius.
- Gibb, H. A. R. (2013). *Studies on the Civilization of Islam*. Routledge.
- Gumilar, S. (2017). *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Pustaka Setia.
- Iryana, W. (2021a). *Historiografi Islam*. Kencana Prenada.
- Iryana, W. (2021b). *Historiografi Islam*. Kencana Prenadamedia.
- Johns, A. H. (2013). Islam in Southeast Asia. In *The Religious Traditions Of Asia* (pp. 165–191). Routledge.
- Lubis, N. H. (2000). *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Satya Historika.
- Lubis, N. H. (2003). *Historiografi Barat*. Satya Historika.
- Muzakki. (2021). Urgensi Nasab dalam Islam dan Silsilah Nasab Habaib di Indonesia. *Asy-Syari'ah. Jurnal Hukum Islam*.
- Muzhiat, A. (2019). Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqofah*, 17(2), 129–136.
- Nina Herlina. (2000). *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Satya Historika.
- Nurjaman, I. M., & Gumilar, S. (2021). Kontribusi Aktivistis Mesjid Lautze 2 Bandung Dalam Merangkul Mualaf Tinghoa Tahun 2016-2021. *Jurnal Iman Dan Spritualitas*, 1.
- Salman, H. (2019). *Format Historiografi Islam Nusantara*. Ta'limat: Budaya, Agama Dan Humaniora.
- Salman, & L, H. (2019). *Format Historiografi Islam Nusantara. Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*.
- Siddiqi, M. (2003). *Konsep Quran Tentang Sejarah*. Pustaka Firdaus.
- Siregar, R. H. (2022). *Sejarah Keturunan Nabi Muhammad di Indonesia Dipanggil Habib*. SindoNews.Com.
- Sulasman. (2014). *Metode Penelitian Sejarah*. Pustaka Setia.
- Sumandoyo, A. (2017). *Kita Harus Bisa Memilah antara Sayid dan Habib*. Tirto.Id.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi islam nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tohir, A. (2014). *Sirah Nabawiyah : Nabi Muhamad Dalam Kajian Sosial Hmaniora*. Marja.
- Tumonggor, M. K., Karafet, T. M., Hallmark, B., Lansing, J. S., Sudoyo, H., Hammer, M. F., &

## Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara

Cox, M. P. (2013). The Indonesian archipelago: an ancient genetic highway linking Asia and the Pacific. *Journal of Human Genetics*, 58(3), 165–173.

Umar, M. (1988). *Historiografi Islam*. Rajawali.

Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Logos Wacana Ilmu.

Zuhaili, W. (1998). *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).